

Daftar Isi Ensiklopedia Lokal Gunung Binjai

1. **Kata Pengantar**
2. **Daftar Isi**
3. **Pendahuluan**
 - Latar Belakang
 - Tujuan Penulisan
 - Metode Pengumpulan Data

BAB I : Sejarah dan Wilayah

1. Asal Usul Sejarah Gunung Binjai
2. Sejarah Perkembangan Wilayah

BAB II : Ekonomi dan Mata Pencaharian

1. Mata Pencaharian Utama Warga
2. Usaha Mikro dan Rumah Tangga
3. Pertanian/Peternakan
4. Perubahan Ekonomi Seiring Waktu

BAB II : Budaya dan Tradisi Lokal

1. Tradisi dan Adat Istiadat
2. Upacara Adat
3. Seni dan Kerajinan Warga

BAB IV : Kegiatan Warga dan Kehidupan Sehari-hari

1. Kegiatan Rutin dan Harian
2. Kegiatan Keagamaan dan Sosial

BAB V : Sarana dan Prasarana

1. Jalan dan Transportasi
2. Fasilitas Pendidikan
3. Fasilitas Kesehatan

4. Tempat Ibadah
5. Sarana Pertanian dan Peternakan
6. Fasilitas pariwisata

BAB VI : Kisah Inspiratif

1. Cerita Lokal yang Menginspirasi

Penutup

- Kesimpulan
- Harapan untuk Masa Depan RT

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, Kelompok 19 Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulia tahun 2025 dapat menyelesaikan program kerja utama berupa penyusunan Ensiklopedia Lokal Gunung Binjai.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui KKN yang dilaksanakan di Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, kami berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan warga, belajar dari kearifan lokal, serta mendokumentasikan sejarah, tradisi, dan dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ensiklopedia ini disusun dengan tujuan melestarikan pengetahuan dan cerita lokal yang selama ini lebih banyak diwariskan secara lisan. Kami percaya bahwa *“setiap manusia bisa mati, tetapi sejarah tidak bisa mati”*. Oleh karena itu, karya sederhana ini kami hadirkan sebagai jejak sejarah yang dapat dijadikan rujukan, inspirasi, sekaligus warisan bagi generasi mendatang.

Dalam proses penyusunan, kami menyadari bahwa hasil yang tercapai tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Universitas Mulia yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh bagi terlaksananya program KKN ini.
2. Pemerintah Kelurahan Teritip yang telah menerima kami dengan baik sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian.
3. Seluruh warga Desa Gunung Binjai yang dengan terbuka berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan lokal.
4. Dosen pembimbing KKN yang senantiasa membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi dalam setiap tahapan kegiatan.

Kami menyadari bahwa ensiklopedia ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat nyata, baik bagi masyarakat Desa Gunung Binjai maupun bagi dunia pendidikan dan penelitian.

Balikpapan, 21 Agustus 2025

Hormat kami,

Mahasiswa KKN Kelompok 19 Universitas Mulia

Disusun Oleh:

Nama Mahasiswa	NIM
1. Annisa Octavia Ardana	2221047
2. Atika Nilam Salam	2221033
3. Ila Octavia	2133004
4. Jessya Intan Panggabean	2133029
5. Rucci Saktika Subhan	2231007
6. Yarni Zalukhu	2231001
7. Yeo Win	2211025
8. Fadillah Paula	2211084
9. Bayu Dwi Prasetyo	2211080
10. Dicky Wahyudi Arif	2211041
11. Felicia Kananda Sombolayuk	2222007
12. Harviyatul Azmi	2222018
13. Isabela Nanur	2222120
14. Rejeni Bella	2222034
15. Rizky Fina Syafitri	2222031
16. Sona Mallisa	2222053
17. Rizky Dwi Riwani	2213077
18. Santi Nurhalizah	2213039
19. Sapta Nusantri Pratiwi	2213053
20. Yofi Arya Syahputra	2213058

Pendahuluan

Latar Belakang

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi media bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan, sekaligus berinteraksi langsung dengan masyarakat guna memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa tidak hanya dituntut menyelesaikan studi secara akademis, tetapi juga diharapkan mampu peka terhadap persoalan sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah, KKN menjadi wadah pembelajaran langsung yang melatih mahasiswa untuk mengenali persoalan lapangan, membangun komunikasi dengan masyarakat, serta menghadirkan program yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, dipilih sebagai lokasi pelaksanaan KKN Kelompok 19 Universitas Mulia. Wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan sejarah panjang, tradisi beragam, serta potensi sumber daya yang khas. Namun demikian, sebagian besar pengetahuan mengenai sejarah dan cerita lokal masyarakat masih diwariskan secara lisan, sehingga berisiko hilang seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan kondisi tersebut, kelompok KKN 19 Universitas Mulia merancang program kerja utama berupa penyusunan Ensiklopedia Lokal Gunung Binjai. Ensiklopedia ini disusun melalui komunikasi, diskusi, serta observasi langsung bersama warga, dengan tujuan mendokumentasikan sejarah, tradisi, dan dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat. Karya ini diharapkan menjadi jejak sejarah yang dapat dilestarikan, diwariskan, dan dijadikan rujukan oleh generasi mendatang.

Dengan pelaksanaan program kerja ini, KKN bukan hanya menjadi sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga meninggalkan hasil nyata berupa karya dokumentasi sejarah yang bermanfaat jangka panjang. Kami selaku mahasiswa Universitas Mulia, melalui kegiatan ini, menegaskan komitmennya dalam mendukung pelestarian kearifan lokal serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah sebagai identitas bersama.

Tujuan Penulisan

Penulisan ensiklopedia lokal ini dilakukan oleh **Kelompok 19 KKN Universitas Mulia** yang berlokasi di Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur, dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. **Mendokumentasikan Sejarah dan Identitas Lokal**

Sebagai bentuk kontribusi mahasiswa terhadap masyarakat, penulisan ini bertujuan merekam sejarah, budaya, tradisi, dan aktivitas keseharian warga Desa Gunung Binjai agar tidak hilang ditelan zaman.

2. **Melestarikan Cerita dan Pengetahuan Lokal**

Ensiklopedia ini menjadi media pelestarian warisan pengetahuan yang selama ini banyak disampaikan secara lisan, sehingga dapat diakses kembali oleh generasi berikutnya.

3. **Memberikan Wadah Edukasi dan Inspirasi**

Naskah ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan edukatif bagi masyarakat, pelajar, peneliti, maupun pihak lain yang ingin mempelajari kearifan lokal.

4. **Mendorong Rasa Cinta terhadap Daerah**

Melalui karya ini, diharapkan tumbuh rasa kebanggaan dan kepedulian masyarakat terhadap sejarah dan tradisi lokal, sehingga dapat memperkuat identitas kebersamaan.

5. **Meninggalkan Jejak Karya Nyata Mahasiswa KKN**

Sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, penulisan ensiklopedia ini merupakan bentuk nyata kontribusi mahasiswa Universitas Mulia, Kelompok 19, dalam mengangkat dan menjaga sejarah desa lokasi KKN.

Kami percaya bahwa *“setiap manusia bisa mati, tetapi sejarah tidak bisa mati”*. Oleh karena itu, karya ini menjadi ikhtiar kecil untuk memastikan bahwa nilai-nilai, cerita, dan jejak kehidupan masyarakat Desa Gunung Binjai tetap hidup dan dikenang lintas generasi.

Metode Pengumpulan Data

Penulisan ensiklopedia lokal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi nyata masyarakat Desa Gunung Binjai secara komprehensif. Data diperoleh melalui beberapa metode berikut:

1. **Wawancara Mendalam**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan komunikasi langsung melalui wawancara mendalam dengan para informan, baik tokoh masyarakat, sesepuh desa, maupun warga biasa. Wawancara ini bertujuan menggali informasi terkait sejarah, budaya, mata pencaharian, hingga dinamika sosial masyarakat setempat.

2. **Observasi Partisipatif**

Tim penulis turut serta merasakan aktivitas warga sehari-hari, seperti kegiatan pertanian, peternakan, aktivitas keagamaan, maupun interaksi sosial. Dengan metode ini, diperoleh pemahaman kontekstual mengenai pola hidup masyarakat yang tidak selalu dapat terungkap melalui wawancara semata.

3. **Kunjungan Lapangan**

Observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi-lokasi penting, seperti lahan pertanian, tempat ibadah, fasilitas pendidikan, pasar tradisional, serta sarana umum lainnya. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi data hasil wawancara sekaligus mendokumentasikan kondisi nyata yang ada di lapangan.

4. **Triangulasi Data**

Untuk menjaga validitas informasi, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan temuan lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan diperkuat oleh berbagai perspektif.

Dengan pendekatan ini, penyusunan ensiklopedia lokal tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan metodologis yang kuat, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kehidupan masyarakat Desa Gunung Binjai.

BAB I: Sejarah dan Wilayah

1. Asal Usul Sejarah Gunung Binjai

Gunung Binjai merupakan sebuah desa yang terletak berada di kelurahan Teritip, kecamatan Balikpapan Timur, kota Balikpapan, provinsi Kalimantan timur. Desa ini meliputi kawasan wilayah RT 12, RT 13, RT 14, RT 15, RT 16. Desa ini awalnya tidak memiliki nama desa resmi seperti sekarang tetapi lebih memiliki nama awal yang identik berdasarkan etnis suku penduduk yang menetap pada wilayah tersebut seperti *kampung jawa* karena mayoritas penduduk dahulu berlatar belakang etnis suku jawa yang berasal dari perantauan daerah Tuban adalah nama awal sekitaran wilayah RT 13 dan RT 14. Sebuah kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. *Kampung bugis banjar* merupakan sebutan untuk wilayah RT 15, RT 16 dan wilayah sekitarnya karena diidentikan penduduk memiliki etnis suku tersebut yang mendiami. Lalu untuk RT 12 sendiri bagian paling terdepan di desa Gunung Binjai masih memiliki penamaan mengikuti wilayah desa Gunung Tembak. Seiring berjalannya waktu berubah nama menjadi “Gunung Binjai” sebab daerah ini dahulu dikenal memiliki ciri khas penghasil pepohonan buah binjai serta letak daerah ini yang berada dikawasan dataran tinggi pegunungan. Buah binjai ini adalah buah tropis yang mirip mangga, berasal dari Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia. Rasanya asam hingga manis, dagingnya berwarna putih kekuningan, dan baunya sangat tajam. Dulunya sangat tumbuh subur dan banyak dijumpai di desa Gunung Binjai ini.

Masyarakat awal didesa ini umumnya dahulu adalah seorang perantau seperti dari etnis suku jawa asal Tuban yang mencari nafkah sebagai peladang/pencari kayu hutan. Namun karena mereka merasa bahwa letak geografis wilayah tersebut belum terjamah sumber daya pertanian dan perkebunan seperti di tanah jawa. Perlahan mereka mulai bercocok tanam sebagai petani. Sementara itu beberapa etnis suku lainnya seperti yang berasal dari sulawesi atau masih dibagian lain wilayah Kalimantan juga senasib sama merantau karena alasan ekonomi untuk kelayakan kebutuhan hidup mereka.

Adapun beberapa tokoh paling awal yang mendiami wilayah tersebut. Konon dalam sejarah yang diceritakan oleh beberapa saksi hidup sanak saudara mereka. merupakan para perantau yang memiliki latar belakang sebagai mantan tentara pejuang awal kemerdekaan Indonesia kisaran tahun 1950an. Seperti almarhum mbah karyo sosok tokoh yang pertama kali tinggal di desa Gunung Binjai sejak tahun 1950 merupakan mantan pejuang tentara yang berasal dari daerah Tuban. Beliau diutus oleh pusat pada masa pemerintahan paling awal Indonesia Soekarno-hatta untuk ikut serta dikirim bergerilya mempertahankan dan menjaga kesatuan wilayah NKRI di masa peninggalan bekas-bekas kolonial belanda di Balikpapan. Khususnya terbagi lagi diwilayah teritorial terpencil di desa Gunung Binjai ini hingga akhirnya menetap dan wafat disini.

Menurut cerita lisan para sesepuh, wilayah ini dahulunya sebelum kedatangan mereka merupakan tempat tinggal asli etnis suku dayak lokal. Etnis suku tersebut memiliki mata pencaharian sebagai pencari hasil alam seperti berburu binatang, meramu rotan, buah-buahan, dan tanaman asli di hutan untuk keberlangsungan hidup mereka. salah satunya mereka membuat sirap yaitu atap tradisional khas suku dayak untuk bahan penopang tempat tinggal mereka yang terbuat dari kayu ulin. Para sesepuh desa Gunung Binjai ini memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam tersebut dengan bekerja sama kepada para etnis suku dayak ini. Seperti para pendatang ini bercocok tanam sebagai petani mengolah hasil pertanian berkelanjutan untuk kebutuhan hidup dan sebagai bentuk pertolongan kepada etnis suku dayak tersebut.

Seiring berjalannya waktu, beberapa keluarga menetap secara permanen, seperti beberapa orang pada saat masa awal ketika perlahan usaha pribumi mereka berhasil. Mereka kembali ke daerah asal untuk mencari pasangan hidup dan mengajak para kerabat keluarga mereka ke daerah ini. Adapun beberapa orang pendatang yang bukan orang berasal dari pulau Jawa langsung seperti dari Semei, Sepaku, Samarinda, dan sekitarnya berdatangan baik melalui hubungan pernikahan atau kelangsungan hidup. Sehingga perlahan mulai membentuk komunitas kecil yang akhirnya berkembang menjadi dusun dan kini menjadi bagian dari kelurahan Gunung Binjai seperti yang kita kenal saat ini.

2. Sejarah Perkembangan Wilayah

Pada masa negara Republik Indonesia belum secara resmi terbentuk 1900an-1940an. Wilayah ini masih jarang berpenghuni secara massal dan masih dihuni oleh orang-orang pribumi asli beretnis suku Dayak lokal. Kondisi masih dipenuhi oleh hutan tropis, terisolasi lengkap dengan flora dan fauna yang masih beragam.

Pada 1950an-1970an beberapa pendatang/perantau mulai mencari peruntungan ke wilayah ini hingga akhirnya mulai menetap dan masih berdampingan langsung dengan orang-orang pribumi untuk saling menguntungkan menunjang kebutuhan hidup sesama.

Dikisaran periode tahun 1970an – 1990an orang-orang pribumi asli mulai bergeser disebabkan oleh menipisnya sumber daya alam yang dapat mereka manfaatkan seperti rotan dan kayu ulin. Mereka mulai berpindah ke area yang lebih dalam lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan masyarakat perantauan mulai memperlebar pertanian milik mereka tetapi tidak merugikan sama sekali pihak suku asli. Lahan tempat tinggal dibangun secara permanen, lalu kawasan wilayah tersebut menetapkan administrasi resmi kelembaga pemerintah secara sah.

Dahulunya pada tahun 1979 di kelurahan Teritip ini desa Gunung Binjai hanya memiliki 1 RT saja yaitu RT 5 dengan jumlah sebanyak 5-6 kepala keluarga/KK. Daerah yang masih dipenuhi oleh hutan belantara dan dengan jalan setapak kecil. Wilayah inipun masih dihuni oleh mayoritas orang-orang pribumi asli yaitu etnis suku Dayak. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1982 mulai bertambah sebanyak 15 kepala keluarga/KK.

Pada periode 1990an-2000an awal. Desa ini mencapai masa keemasannya dimana sektor wisata hortikultura. Sektor wisata hortikultura adalah bagian dari pariwisata di desa Gunung Binjai saat itu yang menggabungkan wisata dengan kegiatan hortikultura, yaitu budidaya tanaman buah, sayur dan tanaman hias. Dalam sektor ini, wisatawan diajak untuk mengunjungi, belajar, dan berinteraksi langsung dengan aktivitas pertanian hortikultura, baik untuk tujuan rekreasi, edukasi, maupun agrowisata. Tidak hanya sektor wisata hortikultura saja, pada masa itu ekosistem wisata ketahanan pangan juga berbarengan mencapai masa keemasannya. Oleh sebab itu desa Gunung Binjai terpecah menjadi beberapa bagian RT yaitu RT 12, RT 13, RT 14, RT 15, RT 16 dan beberapa RT sekitarnya karena juga menyesuaikan tingkat pertumbuhan penduduk.

2010an-hingga saat ini desa Gunung Binjai terus berkembang salah satunya ditetapkan sebagai desa wisata dari agrowisata, wisata budaya & kuliner di alam terbuka seperti pasar tumpah Pringgodani dan bahkan terdapat Penyuluh Pertanian/Peternakan kepada para pengunjung yang ingin lebih mengenal mengenai pertanian dan peternakan lokal seperti biasanya para akademisi, peneliti dan mahasiswa.

BAB II: Ekonomi dan Mata Pencarian

1. Mata Pencarian Utama Warga

Mayoritas masyarakat di Desa Gunung Binjai bekerja di sektor pertanian dan peternakan, terutama sebagai petani dan peternak. Selain itu, terdapat pula sebagian warga yang berprofesi sebagai pedagang dan pekerja swasta.

Dari sisi demografi, wilayah paling depan desa, yaitu RT 12, dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam, mencerminkan kemajemukan budaya di desa ini. Keberagaman ini juga tercermin dalam jenis mata pencarian yang bervariasi, karena setiap kelompok etnis membawa keterampilan dan tradisi kerja yang berbeda-beda. Masyarakat di RT 12 umumnya bekerja sebagai pedagang, buruh tani, dan pekerja sektor swasta, menyesuaikan dengan kebutuhan kawasan yang mulai berkembang secara ekonomi dan sosial.

Sementara itu, di kawasan RT 13 dan RT 14, sekitar 90% penduduknya berasal dari etnis Jawa. Masyarakat Jawa di desa ini umumnya dikenal memiliki keahlian dalam sektor pertanian dan kehutanan, sehingga banyak yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan peternakan, terutama beternak sapi yang kini menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan utama bagi keluarga. Sistem pemeliharaan sapi dilakukan secara mandiri dengan pola ternak tradisional yang terus dikembangkan untuk mendukung kebutuhan ekonomi dan kemandirian pangan. Mereka cenderung membentuk komunitas yang kuat dalam sistem pertanian kolektif dan gotong royong, yang sangat mendukung produktivitas lahan serta kegiatan peternakan di kawasan tersebut.

Adapun RT 15 dan RT 16 didominasi oleh masyarakat dari etnis Bugis dan Banjar. Kedua kelompok etnis ini dikenal memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dan kedekatan dengan alam sebagai bagian dari pola hidup mereka. Sebagian besar warga di wilayah ini menggantungkan hidup dari kegiatan pencarian hasil hutan dan perkebunan, seperti pengambilan rotan, kayu, serta hasil tanaman keras dan buah-buahan. Aktivitas ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi keluarga mereka. Selain sebagai sumber penghidupan, hubungan mereka dengan lingkungan sekitar juga mencerminkan pengetahuan lokal yang kuat terhadap pola tanam, musim, dan pelestarian alam.

dinamika sosial yang khas dan memperkaya keberagaman budaya di desa ini.

Sebagian besar warga Desa Gunung Binjai menggantungkan hidupnya pada sektor profesi:

- **Petani & buruh tani**
- **Peternak**
- **Pedagang kecil (warung, pasar)**
- **Pekerja sektor swasta**
- **Pegawai negeri sipil/PNS (Guru dan Pegawai administrasi pemerintahan daerah)**
- **Mahasiswa**
- **Aparatur sipil negara/ASN (TNI dan Polisi)**

2. Usaha Mikro dan Rumah Tangga

Warung Kelontong dan sembako

Beberapa warga membuka warung kecil di rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat, seperti sabun cuci, bumbu dapur, jajanan kemasan, dan barang kebutuhan rumah tangga lainnya. Letak wilayah yang cukup jauh dari pusat kota menjadikan ketersediaan barang-barang tersebut sebagai peluang usaha bagi warga untuk menyediakan berbagai produk melalui warung milik mereka.

Pedagang produk makanan pasar

Karena daerah ini memiliki pasar tradisional yaitu pasar tumpah pringgodani yang buka di hari sabtu/minggu dan hari-hari tertentu seperti libur nasional. Masyarakat yang tergolong memiliki ekonomi menengah kebawah tetapi memiliki kemampuan membuat sebuah produk masakan tertentu dapat memproduksi produk makanan untuk dijual di pasar tumpah pringgodani seperti contohnya masakan tradisional khas Indonesia yang umumnya lumayan jarang dijual di daerah perkotaan.

Pedagang produk rumahan

Terdapat juga beberapa masyarakat yang memproduksi produk rumahan tetapi dengan masa awet yang lebih tinggi. Seperti penggunaan kemasan ekonomis berpotensi dapat dipasarkan serta didistribusikan secara lebih luas.

3. Pertanian/Peternakan

1. Petani pangan

Di Gg. Persawahan RT 15 terdapat sebuah sawah perpadian aktif yang membentang luas sebesar 30 Hektar. Sawah pertanian ini merupakan penghasil beras bulog lokal Balikpapan. Dengan demikian, sawah di desa Gunung Binjai ini memegang peranan penting dalam rantai pasok pangan lokal, terutama dalam memenuhi kebutuhan beras dengan harga terjangkau bagi masyarakat Balikpapan.

Keberlanjutan lahan ini sebagai sawah aktif juga menjadi bukti bahwa pertanian di wilayah perkotaan seperti Balikpapan masih memiliki ruang untuk berkembang, asalkan dikelola dengan baik dan didukung oleh kebijakan serta partisipasi masyarakat. Selain sawah perpadian masih terdapat beberapa lahan yang masih digunakan untuk bercocok tanam tanaman pangan seperti singkong dan jagung.

Padi

Padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia karena menghasilkan beras, sumber karbohidrat pokok bagi sebagian besar masyarakat. Beras dikonsumsi langsung sebagai nasi atau diolah menjadi berbagai produk makanan seperti lontong, ketupat, bubur, hingga tepung beras yang digunakan untuk membuat kue tradisional.

Padi dibudidayakan secara luas di berbagai daerah, terutama di lahan sawah yang memiliki sistem irigasi. Tanaman ini memerlukan perawatan yang cukup intensif, tetapi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional dan menjadi sumber penghasilan utama bagi petani.

Selain berasnya, bagian lain dari tanaman padi juga dimanfaatkan, seperti jerami padi yang digunakan sebagai pakan ternak, bahan kompos, atau atap tradisional. Bahkan, dedak (kulit luar beras) bisa digunakan sebagai pakan ternak atau bahan campuran makanan. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman padi tidak hanya penting untuk pangan manusia, tetapi juga memiliki banyak kegunaan lain dalam kehidupan sehari-hari.

Singkong

Singkong merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia. Tanaman ini memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Umbi singkong dapat dikonsumsi langsung maupun diolah menjadi berbagai jenis makanan seperti singkong rebus, goreng, tepung tapioka, keripik, hingga difermentasi menjadi tape. Karena fleksibilitas pengolahannya, singkong menjadi sumber karbohidrat alternatif yang populer.

Singkong juga dibudidayakan secara luas di pedesaan dan daerah kering, karena tanaman ini mudah tumbuh dan tahan terhadap kondisi tanah yang kurang subur. Hal ini menjadikannya andalan bagi masyarakat sebagai sumber pangan dan penghasilan.

Tidak hanya umbinya, daun singkong juga bermanfaat dan bisa diolah menjadi berbagai masakan. Daun singkong sering dijadikan lalapan, gulai, tumisan, atau campuran dalam masakan tradisional seperti urap. Kandungan gizinya yang tinggi, terutama protein nabati dan serat, menjadikan daun singkong sebagai pelengkap pangan yang bernutrisi.

Jagung

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan penting setelah padi dan singkong. Jagung dapat dikonsumsi langsung atau diolah menjadi berbagai makanan seperti jagung rebus, bakar, popcorn, tepung jagung (maizena), hingga bahan dasar makanan ringan dan pakan ternak.

Jagung banyak dibudidayakan di berbagai daerah, termasuk lahan kering, karena tanaman ini relatif mudah tumbuh dan tahan terhadap cuaca panas serta tanah yang kurang subur. Oleh karena itu, jagung menjadi pilihan utama bagi petani di daerah dengan curah hujan terbatas.

2. Petani karet

Merupakan salah satu sektor utama yang dikelola oleh masyarakat adalah di desa Gunung Binjai, yang telah menjadi sumber penghasilan pokok bagi sebagian besar warga selama bertahun-tahun. Karena kondisi tanah dan iklim yang mendukung budidaya tanaman karet seperti di sebagian besar wilayah RT 16 desa Gunung Binjai didominasi oleh perkebunan karet.

noreh karet adalah istilah pekerjaan menyadap atau mengambil getah dari pohon karet, mendapatkan penghasilan dari menjual getah karet (lateks) yang dikumpulkan secara rutin.

Penyadapan biasanya dilakukan beberapa hari sekali, tergantung pada cuaca dan kondisi pohon. Namun dalam praktiknya, hasil karet biasanya dikumpulkan dan dijual dua kali dalam sebulan, misalnya setiap pertengahan dan akhir bulan. Setelah menyadap karet secara rutin setiap hari, getah yang terkumpul dikeringkan (biasanya menjadi bentuk bokr bahan olahan karet).

Getah Karet (Lateks)

Ini adalah cairan putih susu yang disadap langsung dari batang pohon karet. Getah ini adalah bahan dasar utama untuk membuat karet alam. Digunakan untuk membuat karet alam seperti ban kendaraan, sarung tangan medis, sepatu karet, dan berbagai barang karet lainnya.

Karet Padat (Karet Lempung atau Karet Sheet)

Getah karet setelah diproses dan dikeringkan menjadi lembaran-lembaran karet yang padat. Biasanya karet ini digunakan sebagai bahan baku di berbagai industri karet.

Kayu Karet

Setelah pohon karet tidak produktif lagi (biasanya setelah 25-30 tahun), kayunya bisa dipanen dan dimanfaatkan untuk membuat berbagai produk kayu seperti mebel, papan kayu, lantai, dan lain-lain.

Produk Olahan Karet

Dari karet alam bisa dibuat berbagai produk, mulai dari ban kendaraan, sarung tangan medis, balon, sepatu karet, hingga produk industri seperti selang, gasket, dan isolasi kabel.

3. Petani sayur-sayuran

Merupakan budaya profesi yang terus menerus dilestarikan sejak awal desa Gunung Binjai terbentuk. Karena potensi sumber daya alam yang mendukung. Berbagai macam sayur-sayuran telah dihasilkan disini seperti lombok(cabai), bayam, kangkung, dan lainnya. Sayuran-sayuran ini ada yang sifatnya panen setiap musiman, modal biaya yang murah untuk dikembangkan, mudah dirawat, selalu memiliki permintaan.

Hasil panen sayuran yang benar-benar segar biasanya langsung dijual ke tengkulak atau pengepul pasar, baik dalam skala harian, mingguan, maupun musiman. Tengkulak ini kemudian mendistribusikan hasil panen ke pasar-pasar tradisional di sekitar desa atau bahkan ke wilayah kota yang lebih besar. Sistem ini telah berjalan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari pola ekonomi lokal yang menghubungkan petani dengan pasar secara langsung, meski belum semua hasil pertanian dijual secara mandiri oleh petani ke pasar.

4. Petani buah-buahan

Selain membudidayakan tanaman sayuran, tidak seluruh lahan di desa ini dimanfaatkan untuk keperluan tersebut. Sebagai alternatif, sebagian lahan juga digunakan untuk menanam tanaman buah-buahan yang dapat dipanen setiap musim, seperti durian, rambutan, salak dan tanaman buah lainnya. Khususnya buah salak, dahulu menjadi ikon khas desa ini yang membedakannya dari desa-desa lain di wilayah Kelurahan Teritip, bahkan di Kota Balikpapan secara umum.

Beberapa diantaranya terdapat buah-buahan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau dilahan terbatas seperti buah kelapa atau buah kelengkeng.

5. Penyedia TOGA rumahan

Beberapa warga menyediakan, menanam, dan merawat tanaman obat di lingkungan rumah atau pekarangan secara mandiri. Tanaman obat keluarga ini biasanya berupa tanaman herbal yang mudah ditanam di halaman rumah dan digunakan untuk pengobatan tradisional sehari-hari, seperti jahe, kunyit, daun sirih, temulawak, dan lain-lain.

Tujuannya adalah agar keluarga bisa memanfaatkan tanaman obat tersebut untuk menjaga kesehatan secara alami dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia kapan saja jika kerabat atau keluarga ingin menggunakannya.

6. Peternak Sapi

juga menjadi pilihan utama karena masih adanya peluang yang dimaksimalkan dari para petani setempat dan permintaan lokal yang stabil terhadap daging sapi menjelang hari raya idul adha. Awalnya para peternak ini sebelumnya adalah para petani lokal. Dikarenakan harga pasaran hasil tani yang kadang tidak menentu seperti masa panen, kualitas, risiko kerugian. menyebabkan satu persatu para petani lokal mulai berternak sapi.

Usaha beternak sapi ini dinilai lebih fleksibel, terutama karena ketersediaan rumput dan pakan alami yang mudah diperoleh di sekitar ladang, kebun, maupun lahan terbuka yang tidak terpakai. Pencarian pakan dilakukan secara mandiri seperti mencari rumput ketika waktu sedang senggang, sehingga biaya operasional bisa ditekan. Selain itu, sistem bagi hasil atau kerjasama antara pemilik modal (pemilik sapi) dan peternak juga mendorong minat masyarakat dalam sisi keterjaminan ekonomi. Ditambah lagi, harga jual sapi yang cenderung meningkat menjelang hari raya Idul Adha.

Sapi yang dibudidayakan umumnya adalah sapi khusus untuk pembibitan dan penggemukan seperti sapi Bali, Limousin yang awalnya merupakan sapi peranakan dari berbagai kawasan wilayah di Indonesia seperti Sulawesi, Papua, NTT, Jawa. ternak sapi ini biasanya akan dijual menjelang hari-hari besar seperti hari raya idul adha umat muslim. Permintaan akan kebutuhan ternak sapi ini biasanya dibutuhkan oleh daerah-daerah sekitar seperti Balikpapan, Samarinda, bahkan hingga ke penajam paser utara, paser dan sekitarnya.

Sapi Bali

Berasal dari hasil domestikasi banteng asal-usulnya diperkirakan dari Pulau Bali. Jenis sapi ini umumnya dimanfaatkan sebagai sapi potong untuk menghasilkan daging, serta digunakan sebagai tenaga kerja dalam aktivitas pertanian seperti membajak sawah.

Keunggulan:

1. Adaptasi tinggi terhadap lingkungan tropis dan kondisi pakan terbatas.
2. Efisiensi reproduksi baik, mudah berkembang biak.
3. Pertumbuhan otot bagus, dagingnya padat dan rendah lemak.

4. Tahan penyakit, terutama penyakit tropis.
5. Cocok sebagai sapi pekerja karena tubuhnya kuat dan lincah.

Kelemahan:

1. Pertumbuhan tubuh lambat dibandingkan ras impor.
2. Bobot badan relatif kecil (dewasa jantan \pm 300–400 kg).
3. Rentan inbreeding jika tidak dikelola dengan baik, menurunkan kualitas genetik.
4. Kurang optimal untuk produksi susu.

Sapi Limousin

Sapi Limousin berasal dari Prancis dan dikenal sebagai salah satu jenis sapi potong terbaik. Sapi ini banyak dibudidayakan untuk menghasilkan daging berkualitas tinggi dan cepat besar, terutama dalam usaha peternakan modern.

Keunggulan:

1. Cepat tumbuh besar, cocok untuk usaha penggemukan.
2. Berat badannya bisa sangat besar (jantan bisa lebih dari 1.000 kg).
3. Hasil dagingnya banyak, sekitar 60–65% dari total berat badan.
4. Dagingnya empuk, sedikit lemak, dan harganya mahal.
5. Sangat baik hasilnya jika diberi pakan yang berkualitas.

Kelemahan:

1. Tidak tahan cuaca panas atau lingkungan tropis jika tidak terbiasa.
2. Tidak cocok untuk dijadikan sapi pekerja seperti membajak sawah.
3. Butuh perawatan dan pakan yang bagus agar hasilnya maksimal.
4. Biaya perawatannya lebih mahal dibandingkan sapi lokal.

Sapi Kacoan

Sapi Kacoan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sapi hasil persilangan antara sapi lokal Indonesia (seperti Sapi Bali, atau Madura) dengan sapi impor (seperti Limousin). Tujuan dari persilangan ini adalah untuk menggabungkan keunggulan genetik dari kedua jenis sapi, sehingga diperoleh sapi yang memiliki produktivitas tinggi namun tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis.

Umumnya sapi kacoan dikembangkan untuk meningkatkan performa daging, mempercepat pertumbuhan, serta meningkatkan efisiensi produksi ternak di Indonesia. Program persilangan ini banyak didukung oleh pemerintah melalui inseminasi buatan (IB).

Keunggulan:

1. Pertumbuhan lebih cepat dibanding sapi lokal murni, karena mewarisi gen dari sapi ras unggul.
2. Bobot badan lebih besar, bisa mencapai 600–800 kg untuk jantan dewasa.
3. Kualitas daging lebih baik, lebih banyak, empuk, dan kadar lemak lebih rendah.
4. Masih mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis, terutama jika darah lokalnya cukup tinggi.
5. Lebih ekonomis untuk usaha penggemukan karena masa panen lebih cepat.

Kelemahan:

1. Tingkat adaptasi terhadap pakan lokal dan iklim tidak sebaik sapi lokal murni, tergantung proporsi genetiknya.
2. Perawatan lebih kompleks, membutuhkan pakan dan manajemen yang lebih baik agar performanya optimal.
3. Biaya pemeliharaan lebih tinggi dibandingkan sapi lokal biasa.
4. Berisiko mengalami masalah reproduksi, terutama pada indukan lokal yang terlalu kecil bila dikawinkan dengan pejantan besar.
5. Kualitas hasil persilangan bisa bervariasi, tergantung manajemen dan ketepatan dalam pemilihan induk dan pejantan.

4. Perubahan Ekonomi Seiring Waktu

Pada saat masa paling awal daerah ini masih sangat terpencil dan masih didiami oleh etnis suku dayak lokal. Kegiatan sehari mereka hanya meramu hasil hutan dan berburu. Kedatangan berbagai etnis merantau lebih memajukan kualitas hidup diantara kedua belah pihak dengan sistem barter atau disebut tradisi *ganti rintisan*. Pada masa awal ini nilai mata uang masih belum terlalu berlaku bagi etnis suku asli tersebut. Perlahan setelah perkembangan hasil pertanian dan perkebunan oleh etnis-etnis pendatang dan mulai bertumbuhnya kedatangan penduduk baru desa ini mulai memiliki sistem administrasi pemerintah secara resmi.

Dahulu, selain saat masih dipenuhi hutan belantara dan jalan setapak berupa tanah berlumpur. Daerah ini juga minim informasi dan belum terakses oleh jangkauan bantuan pemerintahan. Bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di beberapa kelurahan di pemerintah kota Balikpapan menurut saksi hidup para warga setempat. Dari perihal permasalahan ini mengharuskan masyarakat desa Gunung Binjai ini berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidup dengan cara swasembada pangan secara kelompok. Bahkan warga setempat dahulu selalu mengadakan kegiatan gotong royong disetiap hari sabtu dan minggu untuk membangun sepanjang jalan daerah tersebut agar lebih mudah dilalui oleh warga saat beraktivitas.

Pada masa tahun 1980an – 1990an para masyarakat setempat saling bekerja sama membentuk kelompok tani untuk membudidayakan tanaman pangan padi, jagung, cengkeh, lada, merica, berbagai macam sayur-sayuran. Selain untuk menjadi bahan pangan mandiri, hasil pertanian ini juga diperdagangkan dan didistribusikan kepada kebutuhan masyarakat di desa-desa lain dan wilayah

perkotaan Balikpapan. Dari awalnya mengangkut hasil panen menggunakan metode manual seperti cara memikul, seiring berjalannya waktu mulai menggunakan sepeda ontel/kumbang pada tahun 1980an berkembang menjadi motor bebek era jadul pada tahun 1990an hingga saat ini didominasi menggunakan motor bebek yang dimodifikasi dan mobil bermuatan seperti mobil pickup.

Suatu ketika terdapat sebuah momentum ketika desa ini berhasil meraih Juara 1 Palawija nasional penanaman kedelai di Gunung Binjai pada tahun 1987. Turut diapresiasi langsung oleh Menteri penerangan kala itu yaitu *Harmoko* dalam kabinet Pembangunan IV. Disaat bersamaan media lokal setempat menjadikan titik awal bersinarnya keunggulan daerah ini sehingga Pemerintah mulai melihat potensi kemandirian swadaya pertanian desa ini.

Pada tahun 1993 untuk pertama kalinya desa Gunung Binjai mendapatkan bantuan pengerasan jalan yang sedikit memudahkan transportasi dan distribusi pada masa kepemimpinan *Muhammad Ardans* Gubernur Kalimantan timur periode 1988-1998.

Tepatnya pada Maret 1998 dalam kabinet pembangunan VI. Menteri sosial diduduki oleh *Siti Hardijati Rukmana* atau sering disapa *Tutut Soeharto*, desa Gunung Binjai diberikan kemudahan pengecoran jalan sebagai akses fasilitas transportasi yang lebih merata dan adil berupa jalanan aspal disaat beliau mengunjungi desa ini secara langsung.

Begitu pula dengan sistem pengairan dahulu yang hanya mengandalkan tadah hujan. Proses mengumpulkan dan menyimpan air hujan untuk digunakan kembali. Ini biasanya dilakukan dengan cara menampung air hujan yang jatuh di atap rumah atau bangunan ke dalam wadah seperti tangki, drum, atau kolam penampungan.

Pada masa tahun 2000an awal desa Gunung Binjai membudidayakan buah salak.

Beralih fungsi melalui bantuan tanaman karet hingga saat ini.

Pada tahun 2010an peternakan sapi mulai dikembangkan karena disebabkan oleh harga pertanian yang sering turun dan harga pupuk yang tidak sebanding dengan harga hasil tani, petani mulai beralih untuk berternak sapi. Salah satu faktor utamanya adalah peran dari yayasan istimoqah dan beberapa yayasan muslim lainnya berupa penawaran pengembang biakan ternak sapi kepada warga lokal untuk kebutuhan menjelang hari raya idul adha. Sistem ekonomi disini menguntungkan para warga lokal karena bagi hasil yang sepadan dari harga awal, biaya perawatan dan harga jual dibandingkan hanya mengandalkan hasil pertanian saja.

Semua itu berganti karena permasalahan yang ditimbulkan oleh kondisi politik seperti pasaran harga anjlok, kualitas tidak bagus, kebijakan program pertanian

Dalam 15 tahun terakhir, struktur ekonomi warga mengalami pergeseran dari **pertanian murni ke ekonomi jasa dan usaha mikro**. Beberapa faktor penyebab:

- Bertambahnya akses jalan dan konektivitas ke pusat kota
- Masuknya teknologi digital dan platform jual beli online
- Peningkatan pendidikan warga, terutama generasi muda
- Berkurangnya lahan produktif karena alih fungsi menjadi permukiman

Kini, generasi muda cenderung memilih pekerjaan di sektor jasa atau membuka usaha berbasis daring. Namun, sebagian keluarga tetap mempertahankan kegiatan bertani atau beternak sebagai bentuk ketahanan ekonomi keluarga.

BAB III: Budaya dan Tradisi Lokal

1. Tradisi dan Adat Istiadat

Masyarakat Desa Gunung Binjai dikenal sebagai komunitas yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi yang perlahan masuk ke desa melalui akses pendidikan, teknologi, hingga pembangunan infrastruktur warga tetap berpegang pada nilai-nilai adat yang menjadi bagian penting dari identitas sosial dan budaya mereka.

Tradisi-tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas atau simbol seremonial belaka, tetapi juga mengandung makna kebersamaan, spiritualitas, serta norma sosial yang mempererat hubungan antarkeluarga dan antarwarga. Bahkan, di banyak kesempatan, adat istiadat lokal menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama.

Dengan tetap menjalankan tradisi di tengah kemajuan zaman, masyarakat Desa Gunung Binjai memperlihatkan bahwa kemajuan tidak harus menghapus akar budaya, tetapi justru bisa berjalan beriringan untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, berakar, dan beradab.

Ganti rintisan

Ganti rintisan merupakan budaya dan tradisi masyarakat desa ini pada zaman dahulu saat masih sedikit penduduk. Sebutan istilah bagi mereka yaitu sebuah bentuk ganti rugi dalam artian positif terhadap suku-suku pribumi seperti etnis dayak lokal yang mendiami kawasan wilayah tersebut. Biasanya saling menguntungkan dan sifatnya seperti barter. Etnis perantau diberikan hak dalam mengelola pertanian dan memanfaatkan sumber daya alam milik pribumi lokal yang nantinya bisa ditukarkan dalam bentuk barang kebutuhan seperti tembako, beras, ikan asin dan lainnya. Pada disaat zaman itu nilai mata uang bagi mereka belum terlalu memiliki nilai dibandingkan saat ini.

Sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki mekanisme sendiri dalam menyelesaikan persoalan kepemilikan tanah dan pemanfaatan sumber daya alam, yang didasarkan pada nilai-nilai seperti gotong royong, kesepakatan, dan musyawarah. Tradisi ini juga mencerminkan bentuk adaptasi sosial yang harmonis antara kelompok pendatang dan penduduk asli, sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati dan menguntungkan kedua belah pihak.

Tahlilan dan slametan

Tahlilan dan slametan merupakan dua bentuk tradisi sosial-keagamaan yang masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Gunung Binjai hingga saat ini. Kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama yang ditujukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia, terutama pada malam-malam tertentu seperti malam pertama, ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100, hingga haul (peringatan tahunan wafatnya seseorang). Dalam tahlilan, warga berkumpul di rumah keluarga yang bersangkutan, membaca doa-doa, surah Yasin, dan dzikir bersama.

Sementara itu, slametan adalah bentuk selamat atau syukuran yang biasanya diadakan untuk menandai momen-momen penting dalam siklus kehidupan, seperti kelahiran, khitanan (sunatan), pernikahan, hingga kematian. Slametan dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi individu maupun keluarga yang sedang merayakan peristiwa tersebut.

Kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi media penguatan ikatan sosial antarwarga. Setiap kali tahlilan atau slametan diadakan, warga sekitar dengan sukarela datang membantu mempersiapkan makanan, perlengkapan acara, dan turut serta dalam doa bersama. Tradisi ini memperlihatkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang sangat kuat di tengah masyarakat desa.

Bagi berkat

Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Gunung Binjai, khususnya yang berlatar belakang etnis Jawa, adalah mengantar makanan ke tetangga saat mengadakan syukuran atau hajatan.

Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam berbagai momen penting seperti kelahiran anak, khitanan, pernikahan, pindahan rumah, panen pertama, hingga acara tasyakuran lainnya. Makanan yang dikirimkan dapat berupa nasi lengkap dengan lauk pauk, kue-kue tradisional, atau jajanan pasar. Makanan ini disusun rapi dalam wadah seperti rantang, styrofoam, atau kotak mika modern, tergantung kondisi dan kebiasaan setempat.

Sungkeman

Sungkeman merupakan salah satu tradisi yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Gunung Binjai, khususnya dalam momen Hari Raya Idul Fitri. Tradisi ini dilakukan dengan cara bersimpuh atau duduk bersila di hadapan orang yang lebih tua, sambil memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak.

Kegiatan sungkeman biasanya dilakukan setelah salat Idul Fitri dan menjadi bagian dari rangkaian silaturahmi keluarga, terutama antara anak kepada orang tua, menantu kepada mertua, serta generasi muda kepada orang yang lebih tua. Ucapan yang sering disampaikan seperti “mohon maaf lahir dan batin” menjadi simbol keinginan untuk memperbaiki hubungan dan membuka lembaran baru yang bersih.

Tradisi ini semakin kuat dihidupi karena mayoritas penduduk Desa Gunung Binjai beragama Islam, dan kehidupan keagamaannya sangat kental. Desa ini juga dikelilingi oleh berbagai lingkungan keagamaan, seperti pondok pesantren, yayasan Islam, serta majelis taklim, yang aktif membina masyarakat dalam nilai-nilai keislaman, termasuk pentingnya saling memaafkan, menghormati, dan mempererat tali silaturahmi.

2. Upacara Adat dan Keagamaan

Meskipun pelaksanaannya tidak seintens atau sesakral di desa adat, berbagai upacara semi-tradisional dan kegiatan keagamaan masih tetap dilestarikan dan dijalankan secara kolektif oleh warga sebagai bagian dari warisan budaya serta penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga mempererat hubungan antartetangga dan memperkuat solidaritas sosial.

Sedekah Bumi

Merupakan tradisi tahunan yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan rezeki yang diperoleh sepanjang tahun. Acara ini biasanya diisi dengan doa bersama, pembacaan tahlil, serta pembagian makanan kepada warga, dan sering kali melibatkan pertunjukan seni tradisional.

Peringatan Maulid Nabi & Isra Mi'raj

Diselenggarakan di Masjid Al-Huda, acara ini melibatkan ceramah agama yang membahas keteladanan Nabi Muhammad SAW serta makna spiritual dari peristiwa Isra Mi'raj. Kegiatan ini juga diramaikan dengan pembagian makanan atau nasi berkat kepada jamaah sebagai bentuk sedekah dan kebersamaan.

Tahlilan Massal

Diadakan untuk mengenang jasa dan mendoakan tokoh-tokoh desa yang telah wafat, serta mendoakan warga lain yang telah mendahului. Kegiatan ini mencerminkan nilai gotong royong dan kekeluargaan, karena seluruh warga terlibat dalam pelaksanaannya.

Khataman Al-Qur'an

Dilaksanakan oleh anak-anak TPA sebagai penanda telah selesainya pembelajaran membaca Al-Qur'an. Momen ini biasanya dirayakan dengan syukuran sederhana, dihadiri keluarga dan warga sekitar sebagai bentuk apresiasi dan doa agar anak-anak tersebut terus semangat dalam memperdalam ilmu agama.

3. Seni dan Kerajinan Warga

Mata uang kayu

Mata uang kayu adalah alat tukar yang dibuat dari potongan kayu kecil, yang berfungsi sebagai pengganti uang tunai sementara untuk bertransaksi di area pasar. Pengunjung menukar uang tunai (Rupiah) dengan mata uang kayu di loket khusus yang disediakan di dalam area Pasar Tumpah Pringgodani. Mata uang kayu ini kemudian digunakan untuk membeli makanan, kerajinan, dan berbagai produk lokal yang dijual oleh para pelaku UMKM di pasar tersebut. Penggunaan mata uang kayu hanya berlaku selama acara berlangsung dan tidak dapat digunakan di luar area pasar.

Pakaian adat dan topi caping khas dipasar

Pakaian adat dan topi caping khas yang dikenakan di Pasar Tumpah Pringgodani merupakan bagian dari konsep wisata budaya yang diusung pasar tersebut. Para penjual dan panitia pasar umumnya mengenakan busana adat Jawa seperti baju lurik, kain jarik. Sementara itu, topi caping yaitu topi kerucut yang terbuat dari anyaman bambu dan biasa dipakai oleh petani juga menjadi elemen penting yang menambah nuansa tradisional dan pedesaan. Pakaian dan caping ini tidak hanya berfungsi sebagai atribut tampilan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya serta sarana edukasi bagi pengunjung untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat agraris di masa lalu. Kehadiran busana adat dan topi caping di pasar ini turut memperkuat suasana khas desa. Suasana budaya seperti ini dipasar tumpah pringgodani juga dengan tujuan bagi 2 sasaran pangsa pasar khusus yaitu;

1. Orang-orang perantau yang berasal dari pulau Jawa tapi kangen dengan budaya khas mereka berasal.
2. Memperkenalkan bagi orang-orang yang bukan berasal dari pulau Jawa dan melestarikan budaya leluhur asli Indonesia kepada para wisatawan

Layangan hias

Layangan hias yang dibuat oleh anak-anak lokal desa Gunung Binjai merupakan hasil kreativitas yang mencerminkan semangat bermain, seni, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Berbeda dari layangan pada umumnya, karya anak-anak ini memiliki bentuk yang unik dan bervariasi mulai dari bentuk hewan, hingga simbol-simbol khas daerah yang menunjukkan daya imajinasi tinggi serta keterampilan dalam merancang dan membuat layangan secara mandiri.

Musik gamelan

Musik gamelan di Pasar Tumpah Pringgodani menjadi salah satu elemen budaya yang memperkaya suasana pasar dan memperkuat identitas tradisional yang diusung. Gamelan, sebagai musik tradisional khas Jawa, dimainkan secara langsung untuk mengiringi kegiatan di pasar, menciptakan suasana yang hangat, tenang, dan kental dengan nuansa tempo dulu.

BAB IV: Kegiatan Warga dan Kehidupan Sehari-hari

1. Kegiatan Rutin dan Harian

Kehidupan sehari-hari warga desa Gunung Binjai berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan sederhana seperti pada umumnya. Aktivitas harian umumnya dimulai sejak pukul 05.00 pagi.

- **Pagi hari:** Warga melakukan aktivitas seperti membuka warung, berangkat bekerja, mengantar anak sekolah, dan menyapu halaman rumah.
 - **Siang hari:** Sebagian ibu rumah tangga berkegiatan memasak, mencuci, dan mengurus anak. Sedangkan para bapak-bapak yang berprofesi sebagai peternak biasanya mengurus hewan ternak, seperti mencari rumput, memberi makan hewan ternak. Para warga yang berprofesi sebagai petani menjalankan aktivitas harian seperti mengurus lahan pertanian/perkebunan milik mereka. Ada pula sebagian dalam hari-hari tertentu menoreh karet. Beberapa warga juga ada menjalankan usaha dari rumah seperti memiliki warung.
 - **Sore hari:** Anak-anak bermain di lapangan atau sekitar lokasi rumah, sementara terkadang warga melakukan olahraga ringan, seperti jalan kaki atau senam.
 - **Malam hari:** Warga berkumpul di pos ronda atau mengikuti pengajian, arisan, atau pertemuan warga (jika ada).
-

2. Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Setiap malam Jumat, warga desa Gunung Binjai secara rutin mengadakan pengajian dan yasinan sebagai bagian dari kegiatan religius. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah dan pembinaan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Uniknya, setelah pengajian selesai, kegiatan ini sering dilanjutkan dengan diskusi santai namun bermakna yang membahas berbagai hal, mulai dari evaluasi kebutuhan lingkungan, pengaduan warga, hingga penyampaian ide-ide atau solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat.

Diskusi ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan keterbukaan, di mana setiap warga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung. Yang lebih penting, kegiatan tersebut secara konsisten dihadiri oleh tokoh-tokoh penting setempat seperti ketua RT, tokoh-tokoh setempat yang dihormati. Hal ini menciptakan jalur komunikasi yang efektif antara warga dan pemangku kepentingan, serta menjadi sarana aspiratif yang memungkinkan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

BAB V: Sarana dan Prasarana

1. Jalan dan Transportasi

Walaupun saat ini belum merata seluruhnya akses transportasi didalam desa Gunung Binjai ini sebab masih dibangun secara bertahap oleh pemerintah. Berikut ini adalah infrastruktur jalanan diwilayah ini :

Wilayah RT 03 RW 02 Kelurahan Gunung Binjai memiliki kondisi infrastruktur jalan yang cukup memadai:

- **Jalan utama RT:** Jalan Gunung Binjai II (aspal hotmix, lebar ± 3 meter, panjang ± 600 meter)
- **Jalan lingkungan/gang:** Rabat beton dan paving sebagian besar, selebihnya berupa tanah padat
- **Akses ke jalan raya kabupaten:** $\pm 1,2$ km, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat

Untuk transportasi, warga umumnya menggunakan **motor pribadi** dan **angkutan kota (angkot)**. Beberapa warga juga aktif sebagai **driver ojek online**.

2. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang berada di desa Gunung Binjai meliputi:

- **SD Negeri 008 Kecamatan Balikpapan Timur (RT 16)**
Sekolah dasar negeri satu-satunya yang berada di Desa Gunung Binjai berlokasi di Teritip, Balikpapan Timur. Meskipun fasilitasnya relatif sederhana dan jumlah siswa tidak terlalu besar, sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap kualitas pendidikan melalui legalitas resmi, akses listrik, internet, serta struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik.
- **PPS Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah (RT 16)**
merupakan pondok pesantren yang fokus mencetak kader hafidz Al-Qur'an dengan target hafalan 30 juz, melalui jenjang pendidikan Wustho (setara SMP) dan Ulya (setara SMA) serta satu tahun pengabdian. Sistem pembelajarannya holistik, menggabungkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan mental, dengan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar serta pengajaran kitab dari alumni Timur Tengah. Lulusan pesantren ini banyak diterima di universitas ternama seperti Universitas Islam Madinah, Al-Azhar Mesir, Sudan, dan LIPIA Jakarta.

Sebagian warga menyekolahkan anak ke sekolah swasta di kecamatan atau kota terdekat.

3. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang bisa diakses warga:

- **Puskesmas Pembantu Gunung Binjai (RT 15)**

Fasilitas ini hadir sebagai cabang kecil dari puskesmas utama, berfungsi memberikan pelayanan dasar kesehatan seperti pengobatan ringan dan pemeriksaan umum kepada masyarakat sekitar, terutama di area yang sulit dijangkau oleh fasilitas utama.

Kondisi kesehatan warga umumnya baik, meskipun fasilitas layanan rawat inap masih harus ke luar RT atau ke rumah sakit diluar kelurahan.

4. Tempat Ibadah

Tempat ibadah utama di desa Gunung Binjai adalah:

- **Mushola Nurul Hidayah:** Terletak di tengah RT, digunakan untuk shalat berjamaah, pengajian, dan TPA
- **Masjid Al-Muttaqin:** Berada di RW 02, ±300 meter dari RT
- **Gereja kecil rumah ibadah (Kristen Protestan):** Berlokasi di RW 03, untuk sebagian kecil warga

Warga sangat aktif dalam memakmurkan tempat ibadah dan menjadikannya pusat kegiatan sosial.

5. Sarana Pertanian dan Peternakan

Meskipun wilayah RT sudah padat penduduk, sebagian warga masih memanfaatkan lahan pekarangan untuk bertani dan beternak:

- **Lahan kebun:** Digunakan untuk menanam pisang, cabai, dan singkong
- **Ternak rumah tangga:** Ayam, bebek, dan kambing dipelihara oleh ±20% warga
- **Lumbung pupuk kompos warga:** Ada di ujung RT, dikelola oleh kelompok tani kecil
- **Alat pertanian sederhana:** Cangkul, semprot, gerobak kayu (dimiliki pribadi)

Tidak ada irigasi khusus, hanya bergantung pada air hujan dan sumur.

6. Fasilitas Pariwisata

Terdapat beberapa pariwisata unggulan lokal desa Gunung Binjai, meliputi :

- **Pasar Tumpah Pringgodani (RT 14)**

Pasar ini hadir dengan nuansa pedesaan Jawa yang kental, di mana para pedagang mengenakan pakaian adat jawa dan melakukan transaksi menggunakan uang kayu sebagai simbol kearifan lokal. Setiap akhir pekan, pasar ini menawarkan berbagai produk lokal seperti makanan tradisional, hasil kebun, dan kerajinan tangan. Tidak hanya berbelanja, pengunjung juga dapat menikmati suasana alam terbuka yang dikelilingi oleh 66 jenis spesies tanaman pohon endemik kalimantan dan kegiatan seni budaya.

- **Kebun Pringgodani 2 (RT 16)**

Kebun pringgodani 2 di fokuskan untuk tanaman pohon gaharu sebanyak 1.500 tanaman. Kebun ini juga memiliki konsep berlibur “kerumah kakek” dimana para siswa-siswa sekolah pada hari libur berkunjung untuk belajar mengenai alam perdesaan mulai dari cara kerja para petani tradisional seperti menumbuk padi, menampih padi bahkan memasak tradisional menggunakan kayu.

- **Pemancingan Pondok Nipah (RT 13)**

Tempat ini menawarkan suasana alami dan tenang dengan dua kolam pancing yang luas serta dikelilingi oleh pepohonan rindang, menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman bagi para pengunjung. Berbagai jenis ikan seperti nila, mas, gurame, gabus, bawal, lele, dan patin tersedia di kolam, memberikan banyak pilihan bagi para pemancing, baik pemula maupun yang berpengalaman.

- **Agrowisata peternakan (RT 13 & RT 14)**

Agrowisata peternakan yang berada di wilayah RT 13 & RT 14 desa Gunung Binjai, Teritip menawarkan pengalaman edukatif bagi pengunjung untuk mengenal lebih dekat kegiatan beternak, khususnya sapi. Di lokasi ini, pengunjung bisa melihat langsung proses perawatan sapi, mulai dari pemberian pakan hingga pemeliharaan kandang. Aktivitas ini sangat cocok untuk anak-anak sekolah dan keluarga yang ingin mengenalkan dunia peternakan secara langsung.

- **Agrowisata pertanian (RT 13, RT 14, RT 15, RT 16)**

Agrowisata pertanian di RT 13, RT 14, RT 15, RT 16 desa Gunung Binjai, Teritip fokus pada pengelolaan tanaman seperti karet, gaharu, dan berbagai jenis hortikultura. Pengunjung dapat belajar mengenai cara menanam dan merawat tanaman seperti pohon gaharu. Selain itu, terdapat juga lahan persawahan aktif yang dikelola masyarakat, menciptakan pemandangan asri sekaligus menjadi sarana edukasi pertanian. Kegiatan seperti cara menanam, memanen sayur, atau mengenal tanaman obat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelajar dan wisatawan. Pertanian di kawasan ini dirancang sebagai ruang belajar alam terbuka yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar.

- **Agrowisata persawahan (RT 15)**

Agrowisata persawahan padi di RT 15 saat ini menjadi salah satu objek wisata yang menarik bagi para wisatawan, karena memberikan kesempatan untuk lebih mengenal secara langsung cara lokal masyarakat dalam membudidayakan tanaman padi. Untuk mendukung potensi ini, pemerintah kota aktif meningkatkan sistem irigasi teknis dan menyalurkan berbagai bantuan seperti pupuk, benih unggul, serta alat pertanian modern guna memperluas dan memperkuat pengelolaan lahan. Langkah ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil produksi pertanian, tetapi juga memperkaya nilai edukatif dari agrowisata tersebut. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya disuguhi pengalaman melihat sawah, tetapi juga dapat memahami bagaimana praktik pertanian lokal terus berkembang berkat dukungan teknologi dan kebijakan pemerintah. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan akses air dan modal tetap menjadi perhatian utama, sehingga kolaborasi berkelanjutan antara petani dan pemerintah daerah menjadi kunci agar kawasan ini mampu berkembang menjadi destinasi agrowisata yang berdaya saing tinggi.

BAB VI: Kisah Inspiratif

1. Cerita Lokal yang Menginspirasi

Judul Cerita: " *Pasar yang Tumbuh dari Keprihatinan: Warisan Sosial Pak Surata* "

Di sebuah desa kecil bernama Gunung Binjai, tinggal seorang tokoh yang namanya kini menjadi inspirasi bagi banyak orang, Pak Surata. Setelah menuntaskan pengabdianya sebagai Lurah Lamaru, beliau tidak memilih untuk beristirahat. Sebaliknya, ia menerima amanah baru sebagai Ketua UMKM setempat. Dari sinilah sebuah perjalanan perubahan sosial dimulai.

Di masa awal menjabat, Pak Surata menyadari satu hal yang sangat sederhana namun penting: banyak ibu-ibu di lingkungan sekitar memiliki keterampilan memasak yang luar biasa, namun mereka tidak memiliki wadah untuk menjual, mempromosikan, atau memasarkan hasil olahan mereka. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa Kelurahan Teritip, wilayah yang tak jauh dari sana, termasuk dalam lima kelurahan dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Balikpapan.

Keprihatinan itu berubah menjadi tekad. Dengan semangat yang tak padam, Pak Surata mulai menggagas sebuah ide yang tak lazim. Ia menawarkan kepada masyarakat sebuah tantangan: *menjual di hutan*.

Bukit Pringgondani 1, sebuah area yang semula direncanakan sebagai wisata taman dan kebun penelitian, dipilih sebagai lokasi. Namun, alih-alih taman atau kebun biasa, tempat ini disulap menjadi pasar tradisional yang menjual makanan khas Nusantara. Tak hanya itu, para pedagang diwajibkan mengenakan busana adat Jawa, menciptakan suasana yang unik dan memikat.

Awalnya, gagasan ini menarik minat lebih dari 200 anggota UMKM. Namun, setelah survei lokasi dilakukan, hanya 15 orang yang benar-benar bersedia mencoba. Dari jumlah itu, hanya 7 orang yang akhirnya hadir di hari pertama pasar dibuka.

Pasar tersebut mulai beroperasi setiap hari Minggu pagi, dari pukul 6 hingga 10, menyasar pengunjung yang mencari sarapan. Tak disangka, sebelum pukul 10 tiba, seluruh dagangan tujuh pedagang tersebut telah ludes terjual. Keberhasilan hari pertama itu menjadi api kecil yang menyebarkan semangat melalui pemasaran dari mulut ke mulut. Satu demi satu pedagang mulai bergabung.

Untuk menarik lebih banyak pengunjung, pasar ini kemudian menambah jam operasional dengan menyelenggarakan pasar malam khusus setiap malam Minggu, yang disusul dengan pasar tradisional pada pagi harinya di lokasi yang sama.

Seiring waktu, pengunjung semakin ramai, pedagang semakin banyak, dan kebutuhan masyarakat terus bertumbuh. Maka jam operasional diperluas, tak hanya Minggu, tapi juga hari Sabtu dan hari libur nasional.

Beberapa bulan kemudian, Pasar Tumpah Pringgondani, nama yang kini melekat kuat, secara resmi disahkan oleh Wali Kota Balikpapan, Bapak Rahmad Mas'ud. Pada tahun 2024, pasar ini bahkan menjadi tuan rumah kunjungan para wali kota se-Indonesia dalam rangkaian acara APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia) yang diketuai oleh Wali Kota Surabaya, Eri Cahyadi.

Pasar Tumpah Pringgondani kini bukan sekadar tempat berjualan. Ia telah menjadi simbol perjuangan, inovasi sosial, dan kebangkitan ekonomi rakyat kecil. Namanya telah dikenal jauh hingga luar Balikpapan. Dan yang lebih penting, berkat ide sederhana namun visioner dari Pak Surata, begitu

banyak keluarga dari golongan menengah ke bawah kini memiliki penghasilan yang layak dan masa depan yang lebih cerah.

Penutup

Kesimpulan